

SEKULARISASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: DAMPAK TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS KEISLAMAN DI KALANGAN SISWA DI PESANTREN AL-ITTIFAQIAH

Mislina¹, Sapit Ardin², Muhammad Naidain³, Hilmin⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: mislina405@gmail.com¹, sapitardin460@gmail.com², pi2gaul@gmail.com³, hilmin@iaiqi.ac.id⁴

Abstrak: Fenomena sekularisasi dalam pendidikan menjadi isu penting dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan penetrasi nilai-nilai sekuler yang berpotensi memengaruhi pembentukan identitas keislaman peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk sekularisasi dalam praktik pendidikan di Pesantren Al-Ittifaqiah serta dampaknya terhadap pembentukan identitas keislaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekularisasi muncul dalam bentuk integrasi kurikulum umum, rasionalisasi pembelajaran, serta perubahan orientasi pendidikan yang lebih pragmatis. Dampak sekularisasi bersifat ambivalen: di satu sisi memperluas wawasan dan kompetensi siswa, namun di sisi lain berpotensi melemahkan internalisasi nilai spiritual dan tradisi keilmuan Islam apabila tidak dikelola secara proporsional. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan nilai tauhid dan integrasi ilmu berbasis worldview Islam dalam sistem pendidikan pesantren.

Kata kunci: Sekularisasi, Pendidikan Islam, Identitas Keislaman, Pesantren, Siswa.

Abstract: The phenomenon of secularization in education has become a crucial issue in contemporary Islamic education discourse. Islamic boarding schools, as traditional Islamic educational institutions, face the challenges of globalization, modernization, and the penetration of secular values, which have the potential to influence the formation of students' Islamic identity. This study aims to analyze the forms of secularization in educational practices at Al-Ittifaqiah Islamic Boarding School and their impact on the formation of students' Islamic identity. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results show that secularization appears in the form of general curriculum integration, learning rationalization, and changes in educational orientation to be more pragmatic. The impact of secularization is ambivalent: on the one hand, it broadens students' horizons and competencies, but on the other hand, it has the potential to weaken the internalization of spiritual values and Islamic scientific traditions if not managed proportionally. This study emphasizes the importance of strengthening the value of monotheism and integrating Islamic worldview-based knowledge in the Islamic boarding school education system.

Keywords: *Secularization, Islamic Education, Islamic Identity, Islamic Boarding Schools, Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insān kāmīl), yaitu manusia yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Konsep insan kamil berakar kuat dalam ajaran islam yang menempatkan iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.¹ Al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses penanaman adab (ta'dīb) yang melahirkan manusia berilmu sekaligus berakhlak mulia.² Dengan demikian, pendidikan islam memiliki orientasi transendental yang melampaui kepentingan duniawi semata.

Di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang telah berperan besar dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan islam dan pembentukan identitas religius umat.³ Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik (turāth), tetapi juga sebagai institusi pembinaan karakter, moral, dan spiritual santri.⁴ Menurut Dhofier, pesantren memiliki lima elemen utama kiai, santri, kitab kuning, masjid, dan asrama yang membentuk sistem pendidikan khas dan membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Sistem ini memungkinkan⁵ terjadinya internalisasi nilai-nilai keislaman secara intensif melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta kultur religius yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari santri.

Namun demikian, pesantren tidak berada dalam ruang hampa sosial. Dinamika globalisasi, modernisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Globalisasi ditandai dengan keterbukaan informasi, mobilitas sosial yang tinggi, serta penetrasi nilai-nilai

¹ Qurrotul Ainiyah* dan Karsiyah, *Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam* (STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang ,2017).

² Muhammad Zainuddin Zidan, Najwa Nur Yazidah, and Auliya Nabila, "Relevansi Konsep Ta ' Dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dengan Pendidikan Pesantren Di Indonesia 10, no. 1 (2024): 37–49.

³ Aulya Hamidah Mansyuri, Defi Vita, and Fitria Sari, "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern" 4 (2023): 101–12.

⁴ S Khaerani, "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)" 1 (2024): 424–37.

⁵ Al-azhar Muktisari Kec and Kaliwates Jember, "اسمى لى لى ب ع ا ه ٥ ٦ ى ى و د ٢ ٢", no. 1 (2017): 113–37.

global yang sering kali berakar pada paradigma sekuler Barat.⁶ Dalam bidang pendidikan, globalisasi mendorong standarisasi kurikulum, penekanan pada kompetensi akademik dan keterampilan kerja, serta orientasi pendidikan yang pragmatis dan ekonomis.⁷ Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi sistem pendidikan Islam, termasuk pesantren.

Sekularisasi dalam pendidikan menjadi salah satu isu krusial yang mengemuka dalam diskursus pendidikan islam kontemporer. Secara konseptual, sekularisasi tidak selalu dimaknai sebagai penolakan terhadap agama atau upaya menghapus peran agama dalam kehidupan manusia.⁸ Berger memandang sekularisasi sebagai proses sosial yang menyebabkan agama kehilangan dominasi dalam berbagai sektor kehidupan publik, termasuk pendidikan, politik, dan ekonomi.⁹ Dalam konteks pendidikan, sekularisasi sering kali terwujud dalam pemisahan nilai-nilai agama dari struktur kurikulum, metode pembelajaran, serta tujuan pendidikan yang lebih menekankan rasionalitas instrumental dan capaian material.¹⁰

Al-Attas mengkritik keras sekularisasi ilmu pengetahuan karena dianggap menghilangkan dimensi metafisik dan transendental dari ilmu. Menurutnya, sekularisasi menyebabkan terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga ilmu dipahami secara bebas nilai (value-free) dan terlepas dari tanggung jawab moral dan spiritual.¹¹ Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Syed Hussein Nasr (1989) yang menegaskan bahwa krisis pendidikan modern berakar pada hilangnya kesadaran akan kesatuan ilmu (unity of knowledge) yang berlandaskan tauhid.¹²

Dalam praktik pendidikan pesantren, sekularisasi tidak selalu hadir dalam bentuk yang ekstrem, melainkan sering muncul secara halus melalui kebijakan integrasi kurikulum

⁶ Yenni Melia and Romi Mesra, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Dan Identitas Sosial Di Era Globalisasi : Perspektif Sosiologis" 1, no. 6 (2025): 268–76.

⁷ M Muzaki Fathurrahman, Fajri Ismail, and Mardiah Astuti, "JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Competency-Based Curriculum Innovation , Society , Integration , and KKNi in the Era of Globalization Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi , Masyarakat , Keterpaduan , Dan KKNi Dalam" 6, no. 2 (2025): 400–408.

⁸ Fikri Fathul Aziz, Irfan Maulana Adnan, and Universitas Islam Indonesia, "METODE PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENINGKATAN KARAKTER PESERTA" 3, no. 1 (2025): 76–87.

⁹ Volkan Ertit, "Secularization : The Decline of the Supernatural," 2018, 1–18, <https://doi.org/10.3390/re19040092>.

¹⁰ Jurnal Keislaman, "Islamisasi Sains Dan Sekularisasi Pendidikan Di Indonesia" 2, no. 1 (n.d.): 114–31.

¹¹ Al-Attas, *Islam and Secularism*.

¹² Jurnal Riset Agama, "No Title" 2, no. Desember (2022): 734–50, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17651>.

nasional, penerapan sistem evaluasi formal, serta orientasi pendidikan yang menyiapkan santri untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan memasuki dunia kerja modern.¹³ Integrasi kurikulum agama dan umum pada dasarnya merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya saing lulusan pesantren. Azra menyebut fenomena ini sebagai modernisasi pesantren, yaitu upaya adaptasi pesantren terhadap tuntutan zaman tanpa harus kehilangan identitas keislamannya.¹⁴

Namun, modernisasi dan integrasi kurikulum tersebut juga memunculkan dilema epistemologis dan ideologis. Di satu sisi, pesantren dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Di sisi lain, pesantren harus tetap menjaga fungsi utamanya sebagai lembaga pembentukan ulama, intelektual muslim, dan pribadi berakhlak mulia.¹⁵ Ketegangan antara dua orientasi ini berpotensi membuka ruang bagi penetrasi nilai-nilai sekuler yang dapat memengaruhi pembentukan identitas keislaman santri.

Identitas keislaman merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup aspek keyakinan (akidah), pemahaman keagamaan (kognitif), sikap dan komitmen religius (afektif), serta perilaku keberagamaan (psikomotorik).¹⁶ Menurut Peek, identitas keagamaan terbentuk melalui proses sosialisasi yang panjang dan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, keluarga, serta budaya sosial.¹⁷ Dalam konteks pesantren, **relasi kiai-santri yang intensif** melalui interaksi pembelajaran, pembiasaan ritual ibadah, dan penguasaan teks klasik menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan **identitas keislaman santri**.¹⁸

Pesantren Al-Ittifaqiah menjadi lokasi penelitian yang relevan untuk dikaji. Pesantren ini dikenal sebagai pesantren yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum secara sistematis. Integrasi tersebut mencerminkan upaya pesantren dalam merespons tuntutan zaman sekaligus mempertahankan eksistensinya di tengah kompetisi lembaga pendidikan modern. Namun, integrasi ini juga menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana nilai-

¹³ Fauzan Stai Al-khairat Pamekasan, "Urgensi Kurikulum Integrasi Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Manusia Berkualitas" 6 (2017): 600–617.

¹⁴ Lembaga Penelitian et al., "Jurnal Studi-Studi Keislaman Jurnal Studi-Studi Keislaman" 3, no. 1 (2022): 43–67.

¹⁵ Menuju Revolusi Industri, "Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman Dinamika Manajemen Pendidikan Islam Pada Era Klasik," n.d., 113–23.

¹⁶ Rachma Rusdiana Dewi and Siti Rohimah, "O f a H" 5, no. September 2025 (n.d.): 4320–26.

¹⁷ Lori Peek and Lori Peek, "Becoming Muslim : The Development of a Religious Identity Becoming Muslim : The Development of a Religious Identity" 66, no. 3 (2005): 215–42.

¹⁸ M Yusuf Agung Subekti, "Keteladanan Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Pondok Pesantren Anak" 11, no. 01 (2022): 69–84.

nilai sekular memengaruhi sistem pendidikan pesantren dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan identitas keislaman siswa.

Hingga saat ini, kajian tentang sekularisasi dalam pendidikan pesantren masih relatif terbatas, khususnya yang menyoroti dampaknya terhadap identitas keislaman siswa secara mendalam. Sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada aspek kelembagaan, kurikulum, atau kebijakan pendidikan pesantren, sementara dimensi identitas religius santri belum banyak dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bentuk-bentuk sekularisasi dalam pendidikan islam di Pesantren Al-Ittifaqiah serta dampaknya terhadap pembentukan identitas keislaman siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan islam, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang model pendidikan yang mampu mengintegrasikan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena sekularisasi dalam pendidikan Islam serta dampaknya terhadap pembentukan identitas keislaman siswa dalam konteks alamiah pesantren. Menurut Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik dan kontekstual.¹⁹ Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu locus penelitian, yaitu Pesantren Al-Ittifaqiah, sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang memiliki karakteristik, kebijakan, dan budaya tersendiri. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, guru, dan siswa di Pesantren Al-Ittifaqiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pesantren Al-Ittifaqiah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan

¹⁹ Hj Ratna Puspitasari and M Pd, *Metode Penelitian Kualitatif*, n.d.

sistem pendidikan pesantren tradisional dengan pendidikan formal modern. Integrasi ini tercermin dalam penerapan kurikulum ganda, yaitu kurikulum pesantren yang berfokus pada kajian kitab-kitab dan pembinaan akhlak, serta kurikulum nasional yang menekankan mata pelajaran umum dan capaian akademik formal. Berdasarkan observasi, sistem pendidikan ini berjalan secara paralel dan terstruktur, dengan pembagian waktu belajar antara kegiatan diniyah dan kegiatan akademik formal.

Hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren Al-Ittifaqiah menunjukkan bahwa pendidikan pesantren dipahami sebagai proses pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pimpinan pesantren menegaskan bahwa integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum merupakan strategi adaptif dalam menghadapi tuntutan zaman. Menurut pimpinan pesantren, santri perlu dibekali ilmu pengetahuan umum agar mampu bersaing di masyarakat modern, namun ruh kepesantrenan dan nilai-nilai keislaman tetap harus menjadi fondasi utama.

Pimpinan pesantren menyadari adanya potensi masuknya nilai-nilai sekuler melalui kurikulum formal nasional, terutama pada mata pelajaran umum yang cenderung netral nilai. Oleh karena itu, pesantren berupaya menjaga keseimbangan dengan memperkuat kegiatan diniyah, pembiasaan ibadah, serta keteladanan kiai dan ustaz sebagai sarana internalisasi nilai keislaman.

Wawancara dengan guru menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, beban administrasi, serta belum adanya pedoman integrasi nilai yang sistematis. Meski demikian, guru menyadari bahwa pembelajaran di pesantren menuntut peran lebih dari sekadar pengajar materi, tetapi juga sebagai pendidik karakter dan teladan bagi santri.

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa sebagian besar santri memilih belajar di Pesantren Al-Ittifaqiah karena ingin mendapatkan pendidikan agama sekaligus pendidikan umum. Santri memaknai pesantren sebagai tempat pembentukan karakter dan kedisiplinan, meskipun mereka juga merasakan beratnya beban belajar akibat kurikulum ganda. Dalam hal orientasi belajar, santri mengungkapkan adanya kecenderungan untuk lebih fokus pada pelajaran formal dan ujian akademik, terutama yang berkaitan dengan kelanjutan studi dan masa depan karier. Meskipun demikian, santri tetap menjalankan aktivitas keagamaan secara rutin dan mengakui bahwa lingkungan pesantren berpengaruh besar terhadap

pembentukan sikap religius mereka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekularisasi di Pesantren Al-Ittifaqiah tidak hadir dalam bentuk sekularisme ideologis yang menafikan agama, melainkan sebagai proses rasionalisasi pendidikan. Integrasi kurikulum nasional membawa logika efisiensi, standardisasi, dan orientasi capaian akademik yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen sosial ekonomi. Hal ini sejalan dengan pandangan Max Weber tentang rasionalisasi modern yang mendorong institusi pendidikan bergerak ke arah formalitas dan teknokratis.²⁰ Namun, dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan yang tercabut dari adab dan nilai tauhid berpotensi mengalami reduksi makna.

Hasil penelitian menegaskan bahwa guru dan pimpinan pesantren berperan sebagai agen kunci dalam merespons arus sekularisasi pendidikan. Keteladanan kiai, pola relasi pedagogis yang paternalistik, serta pembiasaan nilai religius menjadi mekanisme utama dalam menjaga pandangan dunia islam di lingkungan pesantren. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan keterbatasan guru mata pelajaran umum dalam melakukan integrasi nilai secara sistematis. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan literasi *worldview* islam bagi guru, agar integrasi tidak berhenti pada simbolisasi religius, tetapi menyentuh epistemologi dan tujuan ilmu. Dalam hal ini, konsep islamisasi ilmu pengetahuan menjadi relevan sebagai kerangka alternatif terhadap sekularisasi pendidikan.

Pembahasan

Sekularisasi secara konseptual dipahami sebagai proses historis dan sosiologis yang menyebabkan berkurangnya peran agama dalam ruang publik. Dalam pendidikan, sekularisasi ditandai dengan dominasi rasionalitas instrumental, netralisasi nilai-nilai transendental, serta pemisahan ilmu pengetahuan dari basis metafisik dan teologis.²¹

Peter L. Berger memaknai sekularisasi sebagai proses di mana sektor-sektor masyarakat dan kebudayaan dilepaskan dari dominasi institusi dan simbol-simbol keagamaan. Menurut Berger, sekularisasi tidak hanya berdampak pada struktur sosial, tetapi juga pada kesadaran individu, yang semakin melihat dunia secara rasional dan empiris tanpa rujukan religius.²²

²⁰ Indra Devi et al., "Birokrasi Dan Struktur Kekuasaan Dalam Organisasi Pendidikan Modern : Dengan Pendekatan Max Weber Peran Penting Dalam Organisasi Dan Sistem Sosial . Dalam Kerangka Ini , Terdapat Berbagai Tipe" 2, no. 4 (2023).

²¹ Erni Suyani et al., "4 1,3,4" 6, no. 2 (2025): 347–59.

²² Harvey Cox, "Sekularisasi Dalam Pandangan Harvey Cox" 6 (n.d.): 251–72.

Bryan R. Wilson mendefinisikan sekularisasi sebagai menurunnya signifikansi sosial agama, di mana praktik, institusi, dan keyakinan keagamaan kehilangan pengaruhnya dalam mengatur perilaku sosial. Wilson menekankan bahwa sekularisasi merupakan konsekuensi dari modernisasi, diferensiasi sosial, dan rasionalisasi kehidupan publik, termasuk dalam sistem pendidikan formal.²³

Sementara itu, José Casanova memahami sekularisasi sebagai proses diferensiasi fungsional, yakni pemisahan institusi agama dari institusi sosial lain seperti negara, ekonomi, dan pendidikan. Menurut Casanova, sekularisasi tidak selalu berarti hilangnya agama, tetapi transformasi peran agama yang semakin diprivatisasi dan dibatasi dalam ranah personal.²⁴

Max Weber melihat sekularisasi melalui konsep *disenchantment of the world* (Entzauberung der Welt), yaitu proses rasionalisasi yang menghilangkan dimensi magis dan sakral dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Weber, ilmu pengetahuan modern dan birokrasi rasional menggantikan penjelasan teologis, sehingga pendidikan berorientasi pada efisiensi, kalkulasi, dan utilitas praktis.

Dari perspektif pemikir Muslim, Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang sekularisasi sebagai proses pelepasan manusia dan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai keagamaan yang bersumber pada wahyu. Al-Attas menegaskan bahwa sekularisasi bukan sekadar netralitas, melainkan mengandung muatan ideologis yang menafikan dimensi metafisis dan tujuan akhir manusia, sehingga berdampak serius terhadap arah dan tujuan pendidikan.

Dengan demikian, sekularisasi dapat dipahami sebagai proses multidimensional yang mencakup aspek struktural, kultural, dan epistemologis, yang secara signifikan memengaruhi orientasi pendidikan modern, terutama dalam memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual dan transendental.

1. Bentuk-Bentuk Sekularisasi dalam Praktik Pendidikan

a. Integrasi Kurikulum Umum dan Agama

Salah satu bentuk sekularisasi yang paling nyata di Pesantren adalah integrasi kurikulum nasional ke dalam sistem pendidikan pesantren. Mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa Inggris, dan teknologi informasi diajarkan dengan standar yang sama seperti sekolah formal lainnya. Dalam praktiknya, beberapa guru

²³ Universitas Islam and Negeri Sumatera, "Teori Sekularisasi" 4, no. 1 (2024): 1000–1009.

²⁴ R F Bhanu Viktorahadi, "The Evolution of the Concept of Secularism And Its Encounter with Multiculturalism" 1 (2021): 536–41.

mata pelajaran umum mengajarkan materi secara netral dan teknis tanpa selalu mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman.²⁵

Fenomena ini mencerminkan apa yang dikritik oleh Al-Attas sebagai sekularisasi ilmu, yaitu pemisahan ilmu pengetahuan dari landasan metafisik dan nilai tauhid. Meskipun integrasi kurikulum memberikan manfaat dalam meningkatkan kompetensi akademik santri, namun jika tidak disertai dengan integrasi nilai, hal ini berpotensi menimbulkan dikotomi epistemologis dalam cara santri memandang ilmu.

b. Rasionalisasi Metode Pembelajaran

Bentuk sekularisasi lainnya tampak pada rasionalisasi metode pembelajaran yang lebih menekankan efisiensi, evaluasi berbasis angka, dan pencapaian target kurikulum. Proses pembelajaran di kelas formal cenderung berorientasi pada penyelesaian silabus dan persiapan ujian. Sementara itu, metode pembelajaran tradisional pesantren seperti bandongan dan sorogan mulai mengalami penyesuaian waktu dan intensitas.

Rasionalisasi ini menunjukkan pergeseran paradigma pendidikan dari orientasi spiritual menuju orientasi instrumental. Dalam perspektif Weberian, rasionalisasi merupakan ciri utama modernitas yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional, termasuk nilai religius.²⁶

c. Orientasi Pendidikan yang Pragmatis

Pergeseran orientasi pendidikan di kalangan siswa, sebagian santri memandang pendidikan pesantren sebagai sarana untuk memperoleh ijazah, melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Meskipun orientasi ini tidak sepenuhnya negatif, namun ketika orientasi pragmatis mendominasi, terdapat risiko berkurangnya kesadaran spiritual dan orientasi ibadah dalam menuntut ilmu.²⁷

Pandangan ini menguatkan kritik Nasr (1989) terhadap pendidikan modern

²⁵ Sitti Nadirah, "Kurikulum Pendidikan Islam Integratif: Menghubungkan Ilmu Agama Dan Ilmu Modern" 16, no. 1 (2025): 78–91.

²⁶ Max Weber, "Max Weber's Rationalization Processes Disenchantment, Alienation, or Anomie?," 2024, 653–71.

²⁷ Aliran Pragmatisme, William James, and Dewey Ketiga, "Keterkaitan Dan Implikasi Pragmatisme Dalam Pendidikan" 12, no. 2 (2022): 423–44.

yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan transendental. Pendidikan kehilangan makna sakralnya dan direduksi menjadi instrumen mobilitas sosial semata.²⁸

2. Dampak Sekularisasi terhadap Identitas Keislaman Siswa

a. Dimensi Kognitif Identitas Keislaman

Dalam dimensi kognitif, hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memiliki pemahaman keislaman yang relatif baik, terutama terkait ajaran dasar islam. Namun, terdapat kecenderungan bahwa pemahaman santri terhadap relasi antara ilmu agama dan ilmu umum masih bersifat terpisah. Ilmu agama dipahami sebagai kewajiban religius, sedangkan ilmu umum dipandang sebagai kebutuhan duniawi.

Kondisi ini menunjukkan adanya internalisasi dikotomi ilmu yang merupakan dampak laten dari sekularisasi pendidikan. Padahal, dalam paradigma pendidikan islam, seluruh ilmu seharusnya dipahami sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

b. Dimensi Afektif dan Sikap Keberagamaan

Pada dimensi afektif, sebagian besar santri menunjukkan sikap religius yang baik, seperti komitmen terhadap ibadah wajib dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Namun, observasi menunjukkan adanya variasi tingkat penghayatan spiritual. Santri yang lebih terbebani dengan tuntutan akademik formal cenderung menunjukkan kelelahan spiritual (*spiritual fatigue*).

Kurikulum ganda di lembaga pendidikan islam dapat menciptakan beban belajar tambahan bagi santri dan peserta didik, yang berimplikasi pada alokasi waktu dan perhatian terhadap pembelajaran spiritual yang berpotensi memengaruhi keseimbangan spiritual mereka secara keseluruhan.²⁹

c. Dimensi Perilaku dan Praktik Keislaman

Dalam aspek perilaku, santri secara umum masih menjalankan praktik keislaman sesuai dengan tradisi pesantren. Namun, terdapat indikasi bahwa

²⁸ Jurnal Manajemen et al., "Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr Dalam Manajemen Pendidikan Islam Limas Dodi IAIN Kediri" 4, no. 1 (2018): 71–90.

²⁹ Ihsan Ihsan et al., "The Contestation of National and Religious Curricula in Indonesia 's Madrasas since the Passage of the Uuspn," *Educational Studies* 00, no. 00 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1958757>.

internalisasi nilai keislaman belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sosial di luar aktivitas ritual. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas keislaman tidak hanya bergantung pada pembiasaan ibadah, tetapi juga pada integrasi nilai dalam seluruh aspek pendidikan.

3. Strategi Pesantren dalam Menjaga Identitas Keislaman

Pesantren menerapkan berbagai strategi terencana untuk menjaga serta memperkuat identitas keislaman santri di tengah arus sekularisasi pendidikan. Strategi-strategi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kultural dan pedagogis, yang terinternalisasi dalam sistem kehidupan pesantren secara menyeluruh.

a. Penguatan kegiatan keagamaan

Kegiatan seperti shalat berjamaah lima waktu, pengajian kitab-kitab, wirid, tahlil, dan pembacaan Al-Qur'an secara rutin menjadi sarana internalisasi nilai-nilai tauhid, ubudiyah, dan akhlak. Pembiasaan ibadah kolektif ini tidak hanya membentuk kedisiplinan religius, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual bahwa agama merupakan fondasi utama dalam menjalani kehidupan.³⁰ Dalam perspektif pendidikan islam, pembiasaan (ta'wīd) merupakan metode efektif dalam pembentukan karakter, karena nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara langsung dalam praktik keseharian.³¹

b. Keteladanan (uswah hasanah)

Keteladanan kiai dan guru menjadi strategi sentral dalam menjaga identitas keislaman santri, santri memandang kiai dan guru bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai figur moral dan spiritual yang menjadi rujukan perilaku.³² Sikap istiqamah dalam ibadah, kesederhanaan hidup, keikhlasan dalam mengajar, serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan para pendidik memberikan pengaruh mendalam terhadap pembentukan kepribadian santri.

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keteladanan pendidik, karena akhlak

³⁰ Nafisatul Ummah and M Zainal Arifin, "The Role of Islamic Boarding Schools in Shaping the Character of Santri" 8, no. 1 (2025).

³¹ Mustain Shodiq, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan" 8, no. 2 (2024): 192–202.

³² Moh Ikrom Mubarak and Minnah El-widdah, "USWAH HASANAH MANAGEMENT BASED ON STUDENT CHARACTER BUILDING" 05, no. 03 (2021): 42–56.

lebih mudah ditransmisikan melalui contoh daripada nasihat verbal semata.³³

c. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran umum.

Pesantren menyadari bahwa sekularisasi sering kali masuk melalui mata pelajaran yang dianggap netral nilai, seperti sains, matematika, dan ilmu sosial. Oleh karena itu, pesantren mendorong guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai islam, baik melalui contoh kontekstual, penekanan pada etika keilmuan, maupun refleksi moral atas penggunaan ilmu pengetahuan.³⁴

Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas, integrasi nilai merupakan langkah awal menuju pendidikan yang berlandaskan adab, di mana ilmu tidak dipisahkan dari tujuan moral dan spiritual.³⁵

KESIMPULAN

Sekularisasi di Pesantren Al-Ittifaqiah tidak hadir dalam bentuk sekularisme ideologis yang menafikan agama, melainkan sebagai proses rasionalisasi pendidikan. Integrasi kurikulum nasional membawa logika efisiensi, standardisasi, dan orientasi capaian akademik yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen sosial ekonomi. Hasil penelitian menegaskan bahwa guru dan pimpinan pesantren berperan sebagai agen kunci dalam merespons arus sekularisasi pendidikan. Keteladanan kiai, pola relasi pedagogis yang paternalistik, serta pembiasaan nilai religius menjadi mekanisme utama dalam menjaga pandangan dunia islam di lingkungan pesantren.

Bentuk-bentuk sekularisasi dalam praktik pendidikan yaitu, integrasi kurikulum umum dan agama, rasionalisasi metode pembelajaran dan orientasi pendidikan yang pragmatis. Dampak sekularisasi terhadap identitas keislaman siswa yaitu pada aspek dimensi kognitif, hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memiliki pemahaman keislaman yang relatif baik, terutama terkait ajaran dasar islam. Pada dimensi afektif, sebagian besar santri menunjukkan sikap religius yang baik, seperti komitmen terhadap ibadah wajib dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Dalam aspek perilaku, santri secara umum masih menjalankan praktik keislaman sesuai dengan tradisi pesantren. Strategi pesantren dalam menjaga identitas

³³ Aziz, Adnan, and Indonesia, "METODE PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENINGKATAN KARAKTER PESERTA."

³⁴ Kurikulum Pondok, Pesantren Di, and M A Walisongo, "2, no. September (2025): 125–42.

³⁵ Teori Pembelajaran, Perspektif Pemikiran, and Muhammad Naquib Al-attas, "JSPAI : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam," 2025, 25–34.

keislaman yaitu, penguatan kegiatan keagamaan, keteladanan (uswah hasanah), dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Jurnal Riset. "No Title" 2, no. Desember (2022): 734–50.
<https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17651>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2022.
- Aziz, Fikri Fathul, Irfan Maulana Adnan, and Universitas Islam Indonesia. "METODE PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENINGKATAN KARAKTER PESERTA" 3, no. 1 (2025): 76–87.
- Cox, Harvey. "Sekularisasi Dalam Pandangan Harvey Cox" 6 (n.d.): 251–72.
- Devi, Indra, Silfa Hanani, Aisyah Syafitri, Nur Indri, and Yani Harahap. "Birokrasi Dan Struktur Kekuasaan Dalam Organisasi Pendidikan Modern : Dengan Pendekatan Max Weber Peran Penting Dalam Organisasi Dan Sistem Sosial . Dalam Kerangka Ini , Terdapat Berbagai Tipe" 2, no. 4 (2023).
- Dewi, Rachma Rusdiana, and Siti Rohimah. "O f a H" 5, no. September 2025 (n.d.): 4320–26.
- Ertit, Volkan. "Secularization : The Decline of the Supernatural," 2018, 1–18.
<https://doi.org/10.3390/rel9040092>.
- Fathurrahman, M Muzaki, Fajri Ismail, and Mardiah Astuti. "JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Competency-Based Curriculum Innovation , Society , Integration , and KKNi in the Era of Globalization Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi , Masyarakat , Keterpaduan , Dan KKNi Dalam" 6, no. 2 (2025): 400–408.
- Ihsan, Ihsan, Mustaqim Pabbajah, Irwan Abdullah, and Hanik Hidayati. "The Contestation of National and Religious Curricula in Indonesia ' s Madrasas since the Passage of the Uuspn." *Educational Studies* 00, no. 00 (2021): 1–14.
<https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1958757>.
- Industri, Menuju Revolusi. "Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman Dinamika Manajemen Pendidikan Islam Pada Era Klasik," n.d., 113–23.
- Islam, Universitas, and Negeri Sumatera. "Teori Sekularisasi" 4, no. 1 (2024): 1000–1009.
- Kec, Al-azhar Muktisari, and Kaliwates Jember. "إِسْلَامِيَّةٌ لِلْعَالَمِ" 2, no. 1 (2017): 113–37.
- Keislaman, Jurnal. "Islamisasi Sains Dan Sekularisasi Pendidikan Di Indonesia" 2, no. 1 (n.d.):

114–31.

Khaerani, S. “Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)” 1 (2024): 424–37.

Manajemen, Jurnal, Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Manajemen Pendidikan, Islam Universitas, Pesantren Tinggi, Darul Ulum, and Jombang Indonesia. “Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr Dalam Manajemen Pendidikan Islam Limas Dodi IAIN Kediri ” 4 (2023): 101–12.

Melia, Yenni, and Romi Mesra. “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Dan Identitas Sosial Di Era Globalisasi : Perspektif Sosiologis” 1, no. 6 (2025): 268–76.

Mubarak, Moh Ikrom, and Minnah El-widdah. “USWAH HASANAH MANAGEMENT BASED ON STUDENT CHARACTER BUILDING” 05, no. 03 (2021): 42–56.

Nadirah, Sitti. “Kurikulum Pendidikan Islam Integratif : Menghubungkan Ilmu Agama Dan Ilmu Modern ” 66, no. 3 (2005): 215–42.

Pembelajaran, Teori, Perspektif Pemikiran, and Muhammad Naquib Al-attas. “JSPAI : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam,” 2025, 25–34.

Penelitian, Lembaga, Pengabdian Masyarakat, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Lembaga Penelitian, and Pengabdian Masyarakat. “Jurnal Studi-Studi Keislaman Jurnal Studi-Studi Keislaman” 3, no. 1 (2022): 43–67.

Pondok, Kurikulum, Pesantren Di, and M A Walisongo. “PENDAHULUAN Kurikulum Adalah System Yang Mengatur Totalitas Pendidikan Di Sekolah Atau Perguruan Tinggi, Tidak Hanya Mata Pelajaran Tetapi Juga Sumber Daya, Siswa, Wali Murid, Guru, Kepala Sekolah, Sarana Prasarana, Kebersihan,” 2, no. September (2025): 125–42.

Pragmatisme, Aliran, William James, and Dewey Ketiga. “Keterkaitan Dan Implikasi Pragmatisme Dalam Pendidikan” 12, no. 2 (2022): 423–44.

Puspitasari, Hj Ratna, and M Pd. *Metode Penelitian Kualitatif*, n.d.

Shodiq, Mustain. “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan” 8, no. 2 (2024): 192–202.

Subekti, M Yusuf Agung. “Keteladanan Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Pondok Pesantren Anak” 11, no. 01 (2022): 69–84.

Suyani, Erni, Lahmuddin Lubis, Universitas Dhaarmawangsa, Universitas Islam, Negeri

- Sumatera, and Utara Medan. "4 1,3,4" 6, no. 2 (2025): 347–59.
- Ummah, Nafisatul, and M Zainal Arifin. "The Role of Islamic Boarding Schools in Shaping the Character of Santri" 8, no. 1 (2025).
- Viktorahadi, R F Bhanu. "The Evolution of the Concept of Secularism And Its Encounter with Multiculturalism" 1 (2021): 536–41.
- Weber, Max. "Max Weber's Rationalization Processes Disenchantment, Alienation, or Anomie?," 2024, 653–71.
- Zidan, Muhammad Zainuddin, Najwa Nur Yazidah, and Auliya Nabila. "Relevansi Konsep Ta' Dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas" 10, no. 1 (2024): 37–49.